

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 968) adalah melahirkan pikiran atau perasaan. Nurgiyantoro(2001: 298) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menurut Tarigan (1986: 21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kegiatan yang menuntut adanya kegiatan encoding, yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui bahasa. Kegiatan berbahasayang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur, dalam hal ini adalah penulis, dalam kegiatan menulis, penulis harus memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Aktivitas menulis merupakan salah satu manisfestasi keterampilan berbahasa paling akhir yang dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, membaca dan berbicara (Nurgiyantoro, 2001: 296). Selanjutnya, Nurgiyantoro juga menyatakan jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa. Hal tersebut karena, keterampilan

berbahasa menghendaki penguasaan berbagai aspek lain diluar bahasa untuk menghasilkan karangan yang padu dan utuh. Dari beberapa definisi menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan mentransformasikan pikiran atau gagasan menjadi simbol-simbol yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

2. Tujuan Menulis

Menurut Sujanto (1988: 68) secara garis besar tujuan menulis adalah mengekspresikan perasaan, memberi informasi, mempengaruhi pembaca dan memberi hiburan. Dalam satu tulisan, tidak menutup kemungkinan memiliki lebih dari satu tujuan, misalnya saja seorang penulis ingin memberikan informasi sekaligus ingin mempengaruhi pembaca

Menurut Syafie'ie (1988: 52-52) menyatakan tujuan menulis sebagai berikut.

- a. Mengubah keyakinan pembaca.
- b. Menanamkan suatu pemahaman kepada pembaca.
- c. Merangsang proses berpikir pembaca.
- d. Menyenangkan dan menghibur pembaca.
- e. Memberitahu pembaca.
- f. Memotivasi pembaca.

Hugo Harting (Tarigan, 1994: 24-25) mengklasifikasikan beberapa tujuan penulisan, adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan penugasan (*assigment purpose*).

Tujuan penugasan ini berarti menulis tidak memiliki tujuan sama sekali. Penulis menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauannya sendiri.

b. Tujuan altruistik (*altruistic purpose*).

Penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, dengan menghindarkan kedukaan pembaca. Penulis ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, penulis ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya.

c. Tujuan persuasi (*persuasive purpose*).

Tujuan penulis adalah meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. Tujuan Informasi (*informational purpose*).

Tujuan penulis adalah memberikan informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.

e. Tujuan penyataan diri (*self-expresive purpose*)

Tujuan penulis adalah menyatakan atau memperkenalkan diri kepada pembaca.

f. Tujuan kreatif (*creative purpose*).

Tujuan penulis adalah mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.

g. Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*).

Tujuan penulis adalah memecahkan permasalahan. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan penulis sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

3. Manfaat Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang produktif. Suparno dan Mohamad Yunus (2007: 1.4) menyatakan beberapa manfaat menulis sebagai berikut.

- a) Peningkatan kecerdasan.
- b) Pengembangan inisiatif dan kreativitas.
- c) Penumbuhan keberanian.
- d) Pendorong kemauan dan keterampilan mengumpulkan informasi.

Hairston (Nursisto, 1999: 8) juga mamparkan beberapa manfaat menulis sebagai berikut.

- a) Sarana untuk menemukan sesuatu.
- b) Memunculkan ide baru.
- c) Melatih keterampilan mengorganisasi dan menjernihkan sebagai konsep atau ide.
- d) Melatih sikap objektif pada diri seseorang.
- e) Membantu meyerap dan memproses informasi.
- f) Melatih untuk berpikir aktif.

Menulis juga dapat bermanfaat bagi kesehatan mental anak, sebagaimana diungkapkan Pennebaker & Janet Seager (niahidayati.net) bahwa orang yang memiliki kebiasaan menulis umumnya memiliki kondisi mental yang lebih sehat dari mereka yang tidak memiliki kebiasaan tersebut. Menulis dapat menjadi tempat penyalur perasaan dan pendapat yang jika disimpan akan berdampak negatif bagi tubuh dan pikiran secara fisik dan mental.

Menulis juga merupakan kegiatan yang menunjang kegiatan pembelajaran lain. Banyak kegiatan yang berhubungan erat dengan keterampilan menulis seperti membuat ikhtisar, mencatat pelajaran, menulis laporan, menulis surat, menulis rancangan kegiatan, menulis karya ilmiah dan membuat karangan.

B. Mengarang

1. Pengertian Mengarang

Salah satu bentuk kegiatan menulis adalah mengarang atau membuat karangan. Mengarang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 968) adalah membuat surat dengan tulisan. Sementara menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2007: 31) mengarang adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis. The Liang Gie (1992: 17) mengartikan mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengumpulkan gagasan dan menyampikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Dari berapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mengarang adalah kegiaran menyampaikan gagasan atau ide dengan bahasa melalui bahasa tulis yang dapat dipahami dan dimengerti pembaca.

2. Jenis-jenis Karangan

Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2007: 4.2) terdapat lima jenis karangan, yaitu: deksripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi.

- a. Deskripsi

A. Chaedar dan Senny Suzanna (2007: 114) menyatakan deskripsi adalah gambaran virbal ihwal manuasia, obek, penampilan, pemandangan atau kejadian. Karangan ini berisi gambaran mengenai suatu hal atau keadaan. Penyusunan karangan ini bertujuan supaya pembaca seolah-olah melihat, mendengar dan merasakan hal atau keadaan tertentu. Karangan deskripsi menggambarkan sesuatu yang sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakannya, melihat, atau mengalami) sebagaimana dipersepsi oleh panca indera. Karena dilandaskan pada panca indera, naka deskripsi sangat mengandalkan pencitraan konkret dan rincian atau spesifikasi.

b. Eksposisi

A. Chaedar dan Senny Suzanna (2007: 114) menyatakan bahwa eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya adalah mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Karangan ini berisi uraian atau penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca. Eksposisi dapat berisi uraian tentang langkah, cara kerja atau proses kerja. Secara sederhana eksposisi disebut dengan paparan proses.

c. Argumetasi

A.Chaedar dan Senny Suzanna (2007: 116) argumentasi merupakan karangan yang membuktikan kebenaran dari sebuah pernyataan (*statement*). Gorys Keraf (2007: 3) menyatakan bahwa

argumentasi merupakan suatu bentuk retorika yang berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Dalam teks argumen penulis menggunakan berbagai strategi atau piranti retorika untuk meyakinkan pembaca iihwal kebenaran atau ketidak benaran itu. Karangan ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran suatu pendapat atau kesimpulan dengan bukti sebagai dasarnya. Pada dasarnya, dalam menuysun argumentasi, pengarang mengharapkan pemberian pendapatnya dari pembaca.

d. Narasi

Narasi secara bahasa berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita. A. Chaedar dan Senny Suzana (2007: 119) menyatakan narasi merupakan rangkaian peristiwa atau keadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam suatu rangkaian waktu.

C. Karangan Narasi

1. Pengertian Karangan Narasi

Narasi merupakan bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu (Keraf, 2007: 136). Unsur yang paling penting dalam sebuah narasi adalah perbuatan atau tindakan. Narasi tidak hanya menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian, karena di

dalam narasi terdapat unsur waktu. Dengan demikian pengertian narasi itu mencakup dua unsur dasar, yaitu perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

2. Unsur-unsur Karangan Narasi

Susunan karangan atau wacana secara umum sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan dan Sulistiyaningsih (1996: 326) adalah terdiri dari kata, kalimat, dan paragraf.

a. Kata

Setiap gagasan, pikiran atau perasaan dituliskan dalam kata. Untuk dapat menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan dalam bentuk karangan, seseorang perlu memiliki perbendaharaan kata yang baik. Suryamiharja (1996: 25) menyatakan dalam memilih kata ada dua persyaratan pokok yaitu ketepatan dan kesesuaian.

Ketepatan yang dimaksudkan adalah kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin disampaikan sehingga pembaca juga dapat memahami maksud dan tujuan penulis. Sedangkan kesesuaian adalah menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan situasi pembaca. Kata yang dipilih harus disesuaikan dengan siapa yang akan membaca karangan atau tulisan.

b. Kalimat

Kalimat terbentuk dari beberapa anak kalimat, sedangkan anak kalimat terdiri dari ungkapan atau frase. Ungkapan atau frase sendiri merupakan rangkaian dari beberapa kata. Kalimat yang baik di dalam

sebuah karangan adalah kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Suryamiharja (1996: 38) menyatakan kalimat efektif dalam bahasa tulis harus memiliki unsur-unsur: (1) dapat mewakili gagasan penulis, dan (2) sanggup menciptakan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca seperti yang dipikirkan penulis.

c. Paragraf

Paragraf adalah kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas daripada kalimat. Paragraf merupakan gabungan kalimat yang berkaitan dalam satu gagasan. Paragraf yang disusun dalam sebuah karangan baiknya adalah paragraf yang efektif. Suryamiharja (1996: 48) menyatakan paragraf yang baik dan efektif harus memenuhi tiga persyaratan, yaitu kohesi (kesatuan), koherensi (kepaduan), dan pengembangan atau kelengkapan paragraf.

Secara lebih rinci, Keraf (2007: 145-155) mengemukakan unsur karangan narasi terdiri dari plot (alur), perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang.

a. Plot atau Alur

Keraf (2007: 147) menyatakan bahwa plot atau alur merupakan rangkaian tindakan yang terdiri dari tahap-tahap yang penting dalam sebuah struktur yang diikat oleh waktu. Keraf (2007: 145) menyatakan bahwa setiap narasi memiliki sebuah plot atau alur didasarkan kepada kesambung-sinambungan peristiwa-peristiwa dalam dalam narasi itu dalam hubungan sebab akibat. Alur atau plot lebih baik jika dibatasi sebuah interrelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul

dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran), dan sudut pandang serta ditandai oleh klimak-klimak dalam rangkaian tindak tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi.

Keraf (2007: 147) menyatakan plot atau alur terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian perkembangan, dan bagian penutup. Bagian pendahuluan atau bagian awal berisi dasar atau situasi yang dapat menjadi sebuah cerita atau narasi., bagian pendahuluan yang berisi situasi dasar memungkinkan pembaca memahami adegan-adegan yang berikutnya. Bagian perkembangan adalah batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Bagian perkembangan merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian perkembangan mencangkup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan, atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi yang asli. Bagian penutup berisi akhir atau kesimpulan dari sebuah narasi. Bagian penutup menjadi pertanda berakhirnya tindak-tanduk para tokoh.

b. Perbuatan

Keraf (2007: 156) mengemukakan bahwa salah satu ciri utama yang membedakan karangan narasi dengan deskripsi adalah aksi atau tindak-tanduk. Rangkaian perbuatan atau tindakan menjadi landasan utama untuk menciptakan sifat dinamis sebuah narasi.

c. Karakter atau penokohan

Keraf (2007: 164) menyatakan karakter adalah tokoh-tokoh dalam sebuah narasi dan karakterisasi adalah cara seorang penulis kisah menggambarkan tokoh-tokohnya. Penokohan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan.

d. Latar

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa yang menjadi latar belakang sebuah narasi. Latar atau *background* berisi gambaran tempat dimana sebuah peristiwa terjadi.

e. Sudut Pandang

Keraf (2007: 190) menyatakan sudut pandang tempat atau titik dimana seorang melihat objek yang dideskripsikannya. Sudut pandang juga dapat diartikan dengan bagaimana pandangan hidup penulis terhadap masalah yang digarapnya.

3. Jenis-jenis Karangan Narasi

Keraf (2007: 136) menyatakan karangan narasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

a. Narasi Ekspositoris

Keraf (2007: 136) menyatakan bahwa narasi ekspositoris merupakan narasi yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada

pembaca agar pengetahuannya bertambah. Narasi ekspositoris memiliki sasaran yang akan dicapai, yaitu ketepatan informasi mengenai sebuah peristiwa yang dideskripsikan. Narasi ekspositoris mengutamakan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada pembaca atau pendengar. Contoh narasi yang termasuk dalam narasi sugestif adalah biografi, berita, sejarah, dan autobiografi.

b. Narasi Sugestif

Keraf (2007: 136) menyatakan bahwa narasi sugestif merupakan narasi yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Dalam narasi sugestif, penulis dapat menyampaikan kejadian atau peristiwa dalam suatu waktu dengan makna yang tersirat atau tersurat dengan bahasa yang lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif. Narasi sugestif dapat berupa karangan fiksi seperti cerita pendek, novel, dan roman.

4. Tahap Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

Aktivitas menulis sendiri mengikuti alur proses yang terdiri dari beberapa tahap. Menurut Haryadi dan Zamzani (1996: 78), proses penulisan terdiri dari lima tahap, yaitu pramenulis, menulis, merevisi, mengedit, dan mempublikasikan.

a. Pramenulis

Pramenulis merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis melakukan berbagai kegiatan, misalnya menemukan ide atau gagasan, menentukan judul, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka, dan mengumpulkan bahan-bahan ide. Ide tulisan bisa bersumber dari pengalaman, observasi, bahan bacaan, kejadian atau peristiwa. Pada tahap pramenulis diperlukan stimulus untuk merangsang munculnya respon yang berupa ide atau gagasan.

Pada tahapan ini, seorang penulis melakukan beberapa kegiatan, seperti:

- 1) memilih topik,
- 2) menentukan tujuan menulis,
- 3) mengidentifikasi pikiran-pikiran berkaitan dengan topik serta merencanakan pengorganisasinya,
- 4) mengidentifikasi siapa pembaca karangan yang akan disusun, dan
- 5) memilih bentuk karangan berdasarkan pembaca yang dituju dan tujuan penulisan.

b. Menulis

Tahap menulis dimulai dengan menjabarkan ide kedalam bentuk tulisan. Ide-ide tersebut dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf, paragraf-paragraf itu dibentuk menjadi satu tulisan yang utuh.

Pada tahap ini diperlukan penggerahan kebahasaan dan teknik penulisan. Pengetahuan kebahasaan digunakan untuk pemilihan kata,

penentuan gaya bahasa, pembentukan kalimat, sedangkan teknik penulisan untuk penyusunan paragraf sampai dengan karangan yang utuh.

c. Merevisi

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan tulisan. Koreksi dilakukan pada setiap aspek, seperti struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Sementara itu, aspek kebahasaannya meliputi pemilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca. Revisi dilakukan dengan:

- 1) menambah informasi,
- 2) mempertajam perumusan,
- 3) merubah ukuran pikiran,
- 4) membuang informasi yang tidak relevan, dan
- 5) menggabungkan pikiran-pikiran.

d. Mengedit

Setelah tulisan dianggap baik penulis tinggal melakukan tahap pengeditan. Pada tahap mengedit, diperlukan format baku yang menjadi acuan, misalnya pengaturan *margin*, ukuran spasi, ukuran kertas dan ukuran huruf. Tahap mengedit dapat dilakukan dengan cara:

- 1) membaca seluruh tulisan,
- 2) memperbaiki pilihan kata yang kurang tepat,
- 3) memperbaiki salah ketik atau tulis,

- 4) memperbaiki teknik penomoran, dan
- 5) memperbaiki ejaan dan tanda baca.

e. Mempublikasikan

Mempublikasikan memiliki dua pengertian, yaitu menyampaikan tulisan kepada publik dalam bentuk cetakan atau noncetak. Penyampaian secara noncetak bisa berupa presentasi, penceritaan, *posting* di *website* atau peragaan. Penyampaian secara cetak bisa berupa publikasi di majalah atau koran, *print-out*, dan buku. Secara sederhana, tulisan yang dibuat oleh anak-anak dapat dipublikasikan melalui mading atau dibacakan didepan kelas. Publikasi memiliki efek psikologis yang amat baik bagi siswa. Pemajangan karya anak-anak dapat berfungsi ganda, disamping untuk penguatan juga dapat memacu semangat anak-anak untuk menulis.

Agar siswa dapat mengikuti langkah-langkah menulis dengan tepat, diperlukan adanya bimbingan dan pengajaran yang dilakukan secara benar dan terus menerus. Untuk dapat melakukan kegiatan belajar mengajar yang baik, diperlukan adanya pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran yang tepat. Pemilihan alat bantu atau media pembelajaran yang tepat akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Menulis

Keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan yang memerlukan latihan dan pembiasaan secara terus-menerus. Nurgiyantoro (2001: 296) menyatakan jika dibandingkan dengan keterampilan bahasa lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa. Hal tersebut dikarenakan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai aspek lain diluar bahasa untuk menghasilkan karangan yang padu dan utuh. Yeti Mulyati (2009: 5) juga menyatakan keterampilan yang paling sukar diperoleh walaupun oleh penutur bahasa yang asli. Celcemurcia (Yeti Mulyati 2009: 5) menyatakan bahwa bagi seorang penulis yang terampil pun aktifitas menulis bukan merupakan suatu hal yang mudah.

Menurut Graves, 1978 (Suparno dan Mohamad Yunus, 2007: 4) seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat. Smith, 1981 (Suparno dan Mohamad Yunus, 2007: 4-5) mengatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Umumnya guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya.

Peran guru menjadi faktor yang sangat mempengaruhi keterampilan menulis siswa. Perhatian guru terhadap pembelajaran menulis menjadi salah satu faktor penentu keterampilan menulis siswa. Pembelajaran menulsi yang tidak mendapatkan perhatian dari guru kelas dapat berakibat keterampilan menulis karangan siswa kurang. Pelly (Haryadi dan Zamzani, 1997: 75) menyatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Badudu (Haryadi dan Zamzani, 1997: 75) berpendapat bahwa rendahnya mutu menulis disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianaktirikan.

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Salah satu contoh media gambar berseri yang cocok digunakan dalam pembelajaran menulis adalah media gambar berseri. Tarigan (1997: 210) menyatakan bahwa mengarang menggunakan berarti melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa.

D. Keterampilan Menulis Karangan Narasi

1. Pengertian Keterampilan Menulis

Menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2002: 13) kemampuan menulis adalah suatu kemampuan dimana di dalamnya terdapat serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase, yaitu pra penulisan (persiapan), fase jpenulisan (pengembangan isi karangan), dan

pasta penulisan (penyempurnaan tulisan). Saleh Abbas (2006; 125) menyatakan kemampuan atau keterampilan menulis adalah keterampilan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ahmad Rofi'udin (1998: 263) menyatakan keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif lisan melibatkan aspek, yaitu: (a) penggunaan ejaan, (b) kemampuan menggunakan diksi/kosakata, (c) kemampuan menggunakan kalimat, (d) penggunaan jenis komposisi (gaya penulisan, penentuan ide, pengolahan ide, dan pengorganisasian ide).

2. Indikator Keterampilan Menulis

Menulis merupakan keterampilan yang kompleks dan sulit dikuasai. Nurgiyantoro (2010:422) menyatakan kompetensi menulis menghendaki penguasaan bebagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi unsur karangan. Baik unsur bahasa atau unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi. Penulis yang terampil dapat menghasilkan karangan yang baik. Sebuah karangan yang tersusun dari kata, kalimat, dan paragraf yang baik akan menghasilkan sebuah tulisan yang baik. Secara lebih rinci Fachruddin (1988: 8) menyatakan ciri-ciri karangan yang baik, yaitu bermakna, jelas, bulat atau utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah-kaidah gramatikal.

a. Bermakna

Karangan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakannya itu. Karangan harus memiliki makna dan meninggalkan kesan bagi pembaca. Karangan yang tidak meninggalkan makna atau kesan akan cenderung sia-sia, meskipun karangan itu ditulis dengan baik dan benar. Untuk mendapatkan karangan yang bermakna, penulis harus terlebih dahulu menganalisis pembacanya dan membuat penilaian yang objektif pada tulisannya.

b. Jelas

Karangan dapat dikatakan jelas jika karangan itu mudah dipahami maknanya dan tidak membuat bingung pembacanya. Karangan yang memiliki makna sumbang akan cenderung membuat tujuan penulis karangan tidak tersampaikan kepada pembaca, dan bahkan dapat menimbulkan perbedaan persepsi antara pembaca dan penulis.

c. Padu dan Utuh

Sebuah karangan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikuti karangan dengan mudah karena tulisan itu terorganisir dengan jelas. Antara paragraf satu dengan yang lain saling berhubungan satu sama lain dan tidak melompat-lompat. Sebuah karangan yang tidak padu dan utuh akan membuat pembaca tersesat, karena terlalu banyak kalimat-kalimat atau paragraf yang tidak relevan.

d. Ekonomis

Sebuah karangan dikatakan ekonomis jika kalimat-kalimat di dalamnya banyak menggunakan kalimat efektif. Seorang penulis karangan harus mampu mengurangi kata-kata yang berlebihan jika tujuan utamanya adalah memberi informasi. Karangan yang tidak ekonomis akan cenderung membuat waktu pembaca hilang terbuang sia-sia.

e. Mengikuti Kaidah Gramatika

Karangan yang mengikuti kaidah gramatika adalah tulisan yang di dalamnya menggunakan kata-kata baku yang sesuai dengan EYD. Pemakaian bahasa baku akan membantu pembaca untuk memahami isi tulisan, karena bahasa baku dapat mudah dipahami oleh masyarakat karena sudah dipelajarai sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

3. Evaluasi dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis

Nurgiyantoro (2010: 422-423) menyatakan keterampilan atau kemampuan menulis dapat dinilai dengan jalan tes. Pada umumnya aktifitas penulis dalam menghasilkan bahasa tidak semata-mata hanya bertujuan demi produktifitas bahasa itu sendiri, melainkan karena ada suatu hal yang ingin dikomunikasikan lewat bahasa. Tugas menulis hendaknya bukan semata-mata tugas untuk menghasilkan bahasa saja, melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan dengan mempergunakan sarana bahasa tulis yang tepat.

Penilaian yang dilakukan terhadap karangan perserta didik dapat dilakukan secara holistik atau analitis. Mueller (Nurgiyantoro 2010: 443) menyatakan kedua teknik penilaian tersebut, holistik dan analitik, sama-sama dapat menggunakan rubrik. Rubrik penilaian analitik lebih merinci komponen yang masing-masing dapat diberi skor. Rubrik penilaian holistik sebaliknya tidak merinci komponen penilaian, melainkan semuanya menjadi satu kesatuan.

Penilaian holistik dimaksudkan sebagai cara penilaian hasil karangan yang bersifat menyeluruh dan sekaligus tanpa dirinci ke dalam komponen pendukungnya. Artinya, menilai sebuah karangan hasil peserta didik secara keseluruhan dari awal hingga akhir, dan setelah selesai diberi skor. Penilaian ini memerlukan keahlian dan kemampuan guru dalam menilai karangan, dan tidak jarang penilaian ini bersifat subjektif, tergantung dari kesukaan guru yang menilai karangan. Secara tidak langsung penilaian holistik akan sulit untuk dipertanggungjawabkan (Nurgiyantoro, 2010: 443)

Penilaian analitis adalah penilaian hasil karangan perserta didik berdasarkan komponen pendukungnya, tiap komponen diberi skor. Tiap komponen diberi skor secara tersendiri dan skor keseluruhan diperoleh dengan jumlah komponen-komponen skor tersebut (Nurgiyantoro, 2010: 444). Dengan cara ini akan diperoleh informasi komponen apa yang skornya tinggi atau rendah, dan itu mencerminkan tingkat kompetensi peserta didik. Hal itu berarti lewat penilaian analitis dapat diketahui

kelemahan dan kelebihan peserta didik, maka penilaian ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan diagnostik-edukatif. Artinya pembelajaran menulis dapat difokuskan pada memperbaiki kelemahan peserta didik.

Penilaian yang dilakukan terhadap karangan hendaknya bersifat analitis. Nurgiyantoro (2010: 439) menyatakan penilaian terhadap hasil karangan peserta didik sebaiknya menggunakan rubrik penilaian yang mencakup komponen isi dan bahasa masing-masing dengan subkomponennya. Nurgiyantoro (2010, 440) memaparkan model analisis unsur karangan yang meliputi: (1) isi gagasan yang dikemukakan, (2) organisasi isi, (3) tata bahasa, (4) gaya: pilihan struktur dan kosakata, dan (5) ejaan dan tata tulis.

Analisis pada unsur-unsur pembentuk karangan memerlukan pembobotan pada tiap unsurnya. Adapun pembobotan pada tiap unsurnya tidak sama. Idealnya pembobotan itu mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing unsur dalam karangan. Dengan demikian unsur yang lebih penting diberi bobot yang lebih tinggi. Secara lebih rinci, dalam melakukan penyekoran, yaitu dengan menggunakan skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Hartfield dkk (Nurgiyantoro, 2010: 440) merinci penyekoran tiap komponen menggunakan skala interval dengan model yang digunakan pada program ESL (*English as a Second Language*) dengan rincian sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2010:441).

Tabel 1. Tabel penilaian karangan oleh Hartfield, dkk.

Aspek	Kriteria	Rentang Skor
Isi gagasan	Sangat baik: pada informasi, substansif, pengembangan tesis tuntas, relevan dengan permaalahan tuntas	27-30
	Cukup baik: informasi cukup, substansi cukup, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan masalah tapi tidak lengkap	22-26
	Sedang: informasi terbatas, substansi kurang, pengembangan tesis tidak cukup, permasalahan tidak cukup	17-21
	Kurang: tidak berisi, tidak ada substansi, tidak ada pengembangan tesis, tidak ada permasalahan	13-16
Organisasi Isi	Sangat baik: ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif	18-20
	Cukup baik: kurang lancar, kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat, bean pendukung terbatas, urutan logis tetapi tidak lengkap	14-17
	Sedang: tidak lancar, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis	10-13
	Sangat kurang, tidak komunikatif, tidak terorganisir, tidak layak nilai	7-9
Struktur tatabahasa	Sangat Baik: pemanfaatan potensi kata baik, pilihan kata dan ungkapan tepat, mengeuasai pembentukan kata.	18-20
	Cukup Baik: pemanfaatan potensi kata cukup, pilihan kata dan ungkapan kata kadan kurang tepat tapi tidak terlalu menganggu.	14-17
	Sedang: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna.	10-13
	Sangat kurang: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosakata rendah, dan tidak layak nilai.	7-9
	Sangat baik: konstruksi kompleks dan efektif, hanya sedikit terjadi kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan.	22-25

Gaya: pilihan struktur dan diksi	Cukup baik: kontruksi sederhana tetapi masih efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan kebahasaan tetapi makna tidak kabur.	18-21
	Sedang: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makan membingungkan atau kabur.	11-17
	Kurang: tidak menetahui aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan bahasa, tidak komunikatif dan tidak layak nilai.	5-10
Ejaan dan tanda baca	Sangat baik: menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan.	5
	Cukup: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna.	4
	Sedang: sering terjadi kesalahan ejaan, dan makna membingungkan atau kabur.	3
	Kurang: tidak mengetahui aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, dan tidak layak nilai.	2
Jumlah total		35-100

E. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harfiah berarti “tengah, perantara atau pengantar”, dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2009: 3). Menurut Syaiful Bahri & Aswan Zain (2002: 137) media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media menurut soeparno (Dadan Djuanda, 2006: 102) adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (channell) untuk menyampaikan pesan atau informasi dari

suber kepada penerima pesan. Sedangkan media pembelajaran menurut sadiman (Dadan Djuanda, 2006: 102) adalah segala sesuata yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat, serta perhatian siswa agar proses belajar terjadi.

Gerlach & Ely (Arsyad, 2009: 3) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Jadi, jika media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, atau peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah perantara yang berupa apa saja yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan.

2. Sifat-sifat Media Pembelajaran

Gerlach & Ely (Arsyad, 2009: 12) mengemukakan tiga ciri atau sifat media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu melakukannya yaitu: (a) fiksatif, (b) manipulatif, dan (3) distributif.

a. Fiksatif (*Fixative Property*)

Sifat ini menggambarkan keterampilan media merekam, menyimpan, melestarikan dan mengkonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek yang telah direkam menggunakan peralatan tertentu seperti kamera, video tape atau audio tape dapat disusun kembali dan digunakan sesuai kebutuhan.

b. Manipulatif(*manipulative property*)

Sifat ini menggambarkan keterampilan media memanipulasi objek tertentu. Kejadian-kejadian yang berlangsung lama dapat dimanipulasi menjadi kejadian yang berlangsung lebih cepat sesuai dengan kebutuhan, atau sebaliknya kejadian yang berlangsung terlalu cepat dan tidak dapat diikuti secara langsung dapat diperlambat sesuai dengan kebutuhan dengan bantuan kecanggihan alat. Keterampilan media dalam memanipulasi objek juga dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi objek yang terlalu kecil atau terlalu besar menjadi dapat diamati di dalam kelas.

c. Distributif(*Distributive Property*)

Sifat ini menggambarkan keterampilan media untuk mentransportasikan objek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut dapat disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai

kejadian itu. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, media itu akan dapat direproduksi beberapa kali dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat sesuai dengan kebutuhan

3. Manfaat Media Pembelajaran

Oemar Hamalik (1994: 15) secara rinci memaparkan beberapa manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Meletakan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme,
- b. Memperbesar perhatian siswa,
- c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pembelajaran lebih mantap,
- d. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa,
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup,
- f. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan keterampilan berbahasa, dan
- g. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Sudjana & Rivai (Arsyad, 2009: 3) mengemukakan manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar,
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menugasai dan mencapai tujuan pembelajaran,
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak lehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, dan
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Arsyad (2009: 25.26) memaparkan manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar,
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menumbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan keterampilan dan minatnya,
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, dan
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau ke kebun binatang.

Haryanto dkk (2003: 59.60) menyatakan manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (kata-kata),
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera,
- c. Menggunakan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi akan mendorong sikap aktif siswa, dan
- d. Dengan keunikan sifat siswa, lingkungan, dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan, masalah ini dapat diatasi media pembelajaran.

Dari beberapa manfaat media pembelajaran yang dipaparkan oleh para ahli, dapat diphami tentang beberapa manfaat media pembelajaran, yaitu:

- a) media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menarik perhatian siswa pada materi pembelajaran,
- b) media pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar,
- c) media pembelajaran dapat memudahkan guru menyampaikan materi pembelajaran,

- d) media pembelajaran dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dan
- e) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

4. Macam-macam Media Pembelajaran

Ada beberapa macam media pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. menuru Hastuti (Dadan Djuanda, 2006: 103) media pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan. Yang termasuk media visual yang tidak diproyeksikan adalah: (a) gambar diam, misalnya lukisan, foto, gambar dari majalah dan sebagainya, (b) gambar seri, (c) *flash chart*, berisi kata-kata untuk mengembangkan kosakata. Sedangkan yang termasuk media visual yang diproyeksikan yaitu media yang menggunakan alat proyeksi (projektor) sehingga gambar atau tulisan tampak pada layar.

Secara lebih terperinci media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam. Syaiful Bahri & Aswa Zain (2002: 140) mengklasifikasikan media menjadi tiga, yaitu dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara membuatnya.

a. Dilihat dari Jenisnya

1). Media Auditif

Media auditif adalah media pembelajaran yang mengandalkan keterampilan suara saja. Media ini cocok untuk

materi pembelajaran mendengarkan. Contoh dari media ini adalah radio atau mp3.

2). Media Visual

Media visual adalah media yang mengandalkan indera penglihatan saja. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti foto, gambar berseri atau lukisan. Media ini juga memungkinkan gambar atau simbol bergerak seperti film bisu.

3). Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang memiliki unsur audio dan visual, maksudnya media ini dapat dilihat dan didengarkan. Contoh media ini adalah video bersuara, film bersuara atau *sound slide*. Media audio visual dibagi menjadi beberapa macam. Dilihat dari garak dan tidaknya gambar, median ini dibagi menjadi:

- a) audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam, seperti *sound slide*,
- b) audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak, misalnya film suara.

Dilihat dari sumbernya, media ini dibagi menjadi:

- a) audiovisual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber, seperti film *video-cassete*,
- b) audiovisual tidak murni, yaitu audiovisual yang sumber suara dan gambar berasal dari sumber yang berbeda, misalnya gambar dari *slide proyektor* dan suara melalui *audio tape*.

b. Dilihat dari Daya Liputnya

1). Media dengan Daya Liput Luas dan Serentak.

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh dari media ini adalah radio dan televisi.

2). Media dengan Daya Liput yang Terbatas oleh Ruang dan Tempat

Media ini dalam menggunakannya membutuhkan ruang dan tempat seperti film, *OHP*, dan *slide* yang direkomendasikan menggunakan ruang tertutup dan gelap.

3). Media untuk Pengajaran Individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Contoh dari media ini adalah pengajaran melalui komputer, *laptop*, dan modul.

c. Dilihat dari Bahan Pembuatannya

1). Media Sederhana

Media ini adalah media yang dibuat dengan bahan sederhana, harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan pemakainanya tidak sulit. Contoh dari media ini adalah gambar berseri.

2). Media Kompleks

Media ini adalah media yang dibuat dengan alat dan bahan yang lebih rumit, harganya mahal, cara pembuatannya sulit, dan

pemakaiannya memerlukan ketrampilan yang memadai. Contoh dari media ini adalah komputer.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media berbasis visual, yaitu gambar berseri

5. Dasar Pertimbangan Pemilihan Media Pembelajaran

Hafni (Hairudin, 2008: 7) mengemukakan bahwa media pembelajaran yang akan dipilih hendaknya memiliki karakteristik yaitu relevan dengan tujuan, sederhana, essensial, menarik dan menantang. Mc.M.Connel (Dina Indriani, 2011: 27) menyatakan dengan tegas agar menggunakan media yang memeliki kesuaian dengan kebutuhan belajar. Dengan demikian, secara sederhana media apa pun dapat digunakan dalam aktivitas belajar mengajar asalkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengajaran itu sendiri.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (Dadan Djunda. 2006: 103) mengemukakan beberapa kriteria dalam memilih media pembelajaran sebagai berikut.

- a. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Dukungan terhadap isi pelajaran. Adanya media pembelajaran lebih mudah dipahami siswa.
- c. Media yang digunakan mudah diperoleh, murah, sederhana dan praktis penggunaanya.
- d. Keterampilan guru dalam menggunakan media dalam proses pembelajaran.

- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media pembelajaran tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- f. Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

F. Media Gambar Berseri

1. Pengertian Media Gambar Berseri

Gambar merupakan media pembelajaran yang paling umum dipakai dalam pembelajaran. Gambar merupakan bahasa umum yang banyak digunakan di banyak tempat. Pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata (Arief S. Sadiman, 2009: 29). Ruminati (2008: 23) menyatakan media gambar adalah media grafis untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Oemar Hamalik (Arief S. Sadiman, 2009: 29) menyatakan gambar merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan dan pikiran. Gambar bersambung atau gambar berseri (Haryadi dan Zamzani, 1997: 21) merupakan media grafis yang digunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan. Ella Farida (whasit.blogspot.com) menyatakan bahwa gambar berseri merupakan sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kesinambungan antara gambar satu dengan gambar lainnya. Media gambar berseri berisi gambar yang saling berhubungan satu sama lain. Media gambar berseri mentransformasikan

sebuah peristiwa atau cerita dalam bentuk gambar yang berurutan. Gambar berseri digunakan untuk memperjelas suatu kejadian atau peristiwa yang ingin disampaikan kepada siswa.

2. Manfaat Media Gambar Berseri

Purwanto & Alim (1997: 63) menyatakan bahwa penggunaan gambar untuk melatih anak menentukan pokok pikiran yang mungkin akan menjadi karangan. Tarigan (1996: 210) juga menyatakan bahwa mengarang menggunakan gambar berseri berarti melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa. Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media gambar berseri dapat digunakan untuk melatih siswa dalam menentukan ide pokok yang akan dikembangkan menjadi karangan yang padu dan utuh.

3. Kelebihan Media Gambar Berseri

Media gambar merupakan media yang sederhana. Gambar mempunyai bentuk fisik sebagai bahan dua dimensi dengan ukuran tertentu. Media gambar termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya. Media gambar memiliki beberapa kelebihan. Haryanto, dkk (2003: 62) mengungkapkan kelebihan-kelebihan media gambar sebagai berikut.

- a. Sifatnya konkret, maksudnya media gambar seperti foto atau gambar lebih realistik dibandingkan media verbal semata,
- b. Gambar atau foto dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.

- c. Dapat memperjelas suatu masalah, sehingga mencegah kesalahan pahaman.
- d. Murah harganya dan gampang pembuatan maupun penggunaannya.

Basuki dan Farida (2001: 42), mengemukakan kelebihan media gambar sebagai berikut.

- a. Umumnya murah harganya.
- b. Mudah didapat.
- c. Mudah digunakan.
- d. Dapat memperjelas suatu masalah.
- e. Lebih realistik.
- f. Dapat membantu mengatasi keterbatasan pengamatan.
- g. Dapat mengatasi keterbatasan ruang.

Arief S. Sadiman (2009: 29-30) menyatakan kelebihan media gambar sebagai berikut.

- a. Sifatnya konkret. Gambar atau foto lebih realistik menunjukkan pokok permasalahan jika dibandingkan dengan media verbal semata.
- b. Gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
- c. Media gambar/foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
- d. Gambar/foto dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahan pahaman.
- e. Gambar/foto harganya murah dan gampang didapat serta dapat digunakan tanpa alat khusus.

4. Media Gambar yang Baik

Ma'mur Saadie (2007: 5-6) mengemukakan gambar yang baik dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Cocok dengan tingkat umur serta kemampuan siswa.
- b. Dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu.
- c. Memberi kesan kuat dan menarik perhatian.
- d. Merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkapkan objek-objek dalam gambar.

- e. Berani dan dinamis.
- f. Ilustrasi tidak terlalu banyak, tetapi menarik dan mudah dipahami.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Media Gambar Berseri

Sudjana (2009: 105) memaparkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sebagai berikut.

- a. Menetapkan tujuan mengajar dengan alat peraga, dalam hal ini merumuskan tujuan pembelajaran.
- b. Persiapan guru, pada fase ini guru memilih dan menerapkan alat peraga mana yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Persiapan kelas, siswa satu kelas harus mempunyai persiapan sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan alat peraga.
- d. Langkah penyajian pelajaran dan peragaan. Guru harus memiliki keahlian dan keterampilan yang baik dalam menggunakan alat peraga.
- e. Langkah evaluasi pembelajaran dan peragaan. Pada akhirnya kegiatan belajar mengajar haruslah dievaluasi sampai sejauh mana tujuan pembelajaran dicapai.

Secara lebih rinci Purnabakti (iyonpurnabakti.blogspot.com) memaparkan langkah pembelajaran menulis karangan menggunakan media gambar berseri sebagai berikut.

- a. Guru memperlihatkan salah satu gambar secara utuh yang terdiri dari kalimat SPO (Subyek, Predikat dan Obyek).
- b. Guru memperlihatkan urutan gambar berseri.
- c. Guru menerangkan kembali kalimat sederhana dari media gambar tersebut.
- d. Siswa diberi kesempatan untuk mengamati keseluruhan gambar.
- e. Guru menjelaskan kata-kata yang mewakili gambar tersebut Subyek (S) dan Predikat(P) atau Subyek(S), Predikat(P) dan Obyek(O).

- f. Guru menyuruh siswa untuk menulis kalimat sederhana disesuaikan dengan gambar berseri yang ditempel dipapan tulis.
- g. Guru melaksanakan penilaian yang berupa tes tulis.

G. Siswa Kelas V Sekolah Dasar

1. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Masa siswa kelas V dialami anak pada usia 6 sampai masa pubertas dan masa remaja awal atau masak kanak-kanaak akhir. Pada masa ini anak suda siap masuk ke sekolah dasar. Masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase adalah sebagai berikut (Rita Eka, 2008).

- a) Masa kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun sampai 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2, dan 3 sekolah dasar;
- b) Masa kelas tinggi Sekolah Dasar, yang berlangsung antara usia 9/10 sampai 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar.

Pada masa kelas tinggi, anak-anak memiliki ciri khas sebagai berikut.

- a) Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
- b) Ingin tahu, ingin balajar dan relistik.
- c) Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.

Karakter perkembangan pada masa kanak-kanak akhir meliputi sebagai berikut.

- a) Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik cenderung lebih stabil atau tenang sebelum memasuki masa remaja yang pertumbuhannya relatif lebih cepat. Pada

masa ini perkembangan lemak lebih mendominasi daripada perkembangan otot. Kegiatan fisik seperti berlari, berenang, melompat, atau memanjat sangat diperlukan untuk mengembangkan kesetabilan gerak serta melatih koordinasi untuk menyempurnakan berbagai keterampilan.

b) Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (Rita Eka, 2008: 105), masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasional dimana anak berpikir logis terhadap objek yang kongkret. Pada masa ini anak mulai memiliki kepedulian sosial, mulai memperhatikan dan menerima pandangan orang lain, dan pada masa ini anak sudah dapat memecahkan masalah yang bersifat kongkret. Pengertian mengenai jumlah, panjang, luas, dan besar mulai berkembang. Pemahamannya tentang konsep ruangan, kausalitas, kategorisasi, konversi, dan penjumlahan lebih baik dari sebelumnya.

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana kemampuan berpikir anak berkembang dan berfungsi. Kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan memecahkan masalah. Anak mampu mengklasifikasikan dan mengurutkan suatu benda berdasarkan ciri-ciri atau objek.

c) Perkembangan Bahasa

Kemampuan bahasa terus tumbuh pada masa ini. Anak lebih baik dalam memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan

tulisan. Anak berbicara lebih terkendali dan terseleksi. Anak-anak semakin banyak menggunakan kata kerja yang tepat untuk menjelaskan satu tindakan. Mereka belajar tidak hanya untuk menggunakan banyak kata lagi, tetapi juga memilih kata yang tepat untuk penggunaan tertentu. Menulis merupakan tugas yang dirasa lebih sulit daripada membaca. Pembelajaran menulis dilakukan bertahap dengan latihan dan seiring dengan perkembangan membaca.

Pada usia 10-12 tahun perhatian membaca mencapai puncaknya. Materi bacaan semakin luas. Anak laki-laki pada umumnya menyenangi hal-hal yang sifatnya menggemparkan, meisterius dan petualangan. Anak perempuan pada umumnya menyukai cerita seputar tumah tangga. Dari kegiatan membaca anak memperkaya perbendaharaan kata dan tata bahasa untuk bekal dalam berkomunikasi dengan orang lain.

d) Perkembangan Moral

Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral ini tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak. Menurut Piaget (Rita Eka, 2008: 110) menyatakan antara usia 5-12 tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian anak tentang benar dan salah yang diajarkan orang tua menjadi berubah. Piaget (Rita Eka, 2008: 110) menyatakan bahwa relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Perkembangan

moral termasuk nilai-nilai agama merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian anak.

e) Perkembangan Emosi

Emosi memrankan peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Emosi anak berbeda dengan emosi orang dewasa. Rita Eka 2008: 112.113) memaparkan ciri-ciri emosi anak.

1) Emosi anak berlangsung relatif lebih singkat (sebentar)

Emosi anak tidak berlangsung lama karena emosi anak menampakkan dirinya di dalam kegiatan atau gerakan yang nyata, sehingga menghasilkan emosi yang pendek.

2) Emosi anak kuat atau hebat

Emosi pada anak aka sangat kuat, mereka akan sangat marah sekali, atau senang sekali, karena pada dasarnya anak-anak pada umunya belum bisa menyembunyikan perasaannya seperti orang dewasa.

3) Emosi anak mudah berubah

Emosi anak mudah berubah, misalnya saja anak yang menangis tiba-tiba tersenyum, atau sebaliknya. Hal itu terjadi karena emosi anak-anak berlangsung relatif singkat.

4) Emosi anak nampak berulang-ulang

Emosi yang berulang-ulang timbul karena anak dalam proses perkembangan kearah kedewasaan. Anak-anak harus menyesuaikan diri dari dunia luar, dan itu terjadi berulang-ulang.

5) Respon emosi anak berbeda-beda

Perbedaan individu pada anak-anak menyebabkan respon emosi anak berbeda-beda. Secara berangsur-angsur pengalaman belajar dari lingkungan membentuk tingkah laku dengan perbedaan emosi secara individual.

6) Emosi Anak Dapat Diketahui atau Dideteksi dari Gejala Tingkah Lakunya

Anak-anak belum dapat menyembunyikan emosinya sebaik orang dewasa. Meskipun anak kadang-kadang tidak memperlihatkan reksi emosi yang begitu kuat, emosi anak mudah terlihat dari tingkah lakunya.

7) Emosi Anak Mengalami Perubahan dalam Kekuatannya

Emosi anak berangsur-angsur berubah seiring dengan pengalaman belajar dari lingkungannya. Misalnya saja, seorang anak yang penakut jika sudah dilatih untuk menghadapi rasa takut, rasa takut itu berangsur-angsur menghilang.

8) Perubahan dalam Ungkapan-ungkapan Emosional

Anak-anak memperlihatkan keinginan yang kuat terhadap apa yang mereka inginkan. Anak-anak masih kurang mempertimbangkan bahwa keinginan itu bisa saja merugikan bagi

dirinya dan orang lain, selama keinginan itu terpeuhi anak-anak merasa senang, sebaliknya jika tidak anak itu bisa saja marah.

f) Perkembangan Sosial

Perkembangan emosi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial, yang sering disebut sebagai perkembangan tingkah laku sosial. Pada masa ini dunia sosio-emosi anak menjadi semakin kompleks dan berbeda pada masa ini. Interaksi dengan keluarga dan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting.

2. Implikasi pada Pembelajaran

Piaget (Rita Eka, 2008: 117) menyatakan pada masa kanak-kanak akhir, anak mampu berpikir logis mengenai objek dan kejadian, meskipun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret, dapat digambarkan atau dialami. Pada masa kanak-kanak akhir, siswa masih kesulitan untuk berpikir abstrak. Piaget (Rita Eka, 2008: 118) menyatakan masa kanak-kanak akhir berada pada masa operasional konkret. Dimana pengalaman langsung akan sangat membantu proses berpikir siswa.

Marsh (Rita Eka, 2008: 117) memaparkan beberapa strategi guru dalam pembelajaran pada masa kanak-kanak akhir adalah sebagai berikut.

- a. Menggunakan bahan-bahan yang konkret, misalnya barang/benda yang konkret.
- b. Gunakan alat visual, misalnya media gambar, OHP, dan Proyektor
- c. Menggunakan contoh-contoh yang sudah akrab dengan siswa dari hal yang bersifat sederhana ke yang bersifat kompleks.

- d. Menjamin penyajian yang singkat dan terorganisir dengan baik, misalnya menggunakan angka kecil dari nutir-butir kunci.
- e. Berilah latihan nyata dalam menganalisis masalah atau kegiatan misalnya menggunakan teka-teki, dan curah pendapat.

Sebagai seorang guru perlu mengamati dan mendengar apa yang dilakukan oleh siswa dan mencoba menganalisa cara siswa berpikir. Siswa memerlukan kegiatan bekerja dengan objek yang berupa benda-benda konkret, untuk memanipulasi, menyentuh, meraba, melihat, dan merasakannya.

H. Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media Gambar Berseri

Gambar berseri digunakan sebagai alat untuk memotivasi siswa untuk belajar. Gambar-gambar yang disajikan di depan kelas merupakan gambar yang menarik dan bermakna. Sehingga, guru dapat memanfaatkan gambar tersebut untuk menarik perhatian siswa. Guru aktif menginteraksikan media gambar dengan siswa agar selama proses pembelajaran siswa tetap fokus dan tercipta suasana kelas yang kondusif. Hal itu sesuai dengan pendapat Arsyad (2009: 15) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Hamalik (Arsyad, 2009: 15) juga mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dapat dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan

kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Media gambar berseri adalah media yang terdiri dari sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukan adanya kesinambungan antara gambar satu dengan gambar lainnya. Sesuai dengan pengertian di atas, gambar berseri dapat berisi sebuah cerita. Gambar-gambar tersebut menceritakan serangkaian kejadian atau peristiwa yang disajikan dalam bentuk visual. Gambar yang ditampilkan di depan kelas dapat digunakan sebagai perangsang daya imajinasi siswa untuk menentukan pikiran-pikiran pokok yang akan dikembangkan menjadi bentuk karangan yang padu dan utuh. Purwanto & Alim (1997: 63) menyatakan bahwa penggunaan gambar untuk melatih anak menentukan pokok pikiran yang mungkin akan menjadi karangan. Tarigan (1996: 210) juga menyatakan bahwa mengarang menggunakan gambar berseri berarti melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa.

I. Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti juga melakukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagaim berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo Faozan yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengarang dengan Menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas III SD Negeri II Susukan Kabupaten

Banjarnegara” yang dilakukan pada tahun 2010. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa keterampilan mengarang siswa kelas III SD Negeri II Susukan mengalami peningkatan. Hal ini tampak pada nilai sebelum tindakan , hanya 2 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 , selebihnya 16 siswa mendapatkan nilai ≤ 70 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 62,67. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 meningkat menjadi 15 siswa dengan nilai rata-rata kelas 72,89, dan meningkat lagi pada siklus II, keseluruhan dari 18 siswa telah mencapai ≥ 70 dengan nilai rata-rata 77,5.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftah Saadah yang berjudul “Pemanfaatan Media Gambar Berseri dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP N Curup Tengah: yang dilakukan pada tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) pemanfaatan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi, (2) pemanfaatan media gambar berseri ternyata dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi dari aspek kualitas isi, (3) pemanfaatan media gambar berseri ternyata dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi dari aspek fluensi, (4) pemanfaatan media gambar berseri ternyata dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi dari aspek pilihan kata, (5) pemanfaatan media gambar berseri ternyata dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi dari aspek struktur kalimat, dan (6) pemanfaatan media gambar berseri ternyata dapat

meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi pada aspek penggunaan EYD.

J. Kerangka Pikir

Menulis merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi siswa. oleh karena itu, penting bagi siswa untuk dapat memiliki keterampilan menulis yang baik. Untuk memperoleh keterampilan menulis yang baik diperlukan pembelajaran menulis yang dilakukan secara intensif.

Terdapat bermacam-macam jenis karangan yang diajarkan di sekolah dasar. Salah satunya adalah karangan narasi. Karangan narasi merupakan bentuk karangan yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Dalam menyusun sebuah karangan, selain siswa mampu menguasai keterampilan berbahasa juga diperlukan keterampilan berimajinasikan keterampilan mengungkapkan imajinasi dalam bentuk karangan yang padu dan utuh. Diperlukan latihan yang banyak dan pengetahuan dalam menulis karangna narasi, sehingga dalam mengajar guru perlu menggunakan metode, pendekatan ataupun strategi pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan dan menuangkan daya imajinasi atau pikiran siswa dalam bentuk karangan yang padu dan utuh, serta mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Media gambar berseri adalah media yang terdiri dari sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukan

adanya kesinambungan antara gambar satu dengan gambar lainnya. Media ini dikembangkan untuk membantu memperlancar proses kegiatan mengajar. Media gambar digunakan untuk menciptakan kondisi belajar yang baik serta membangkitkan rangsangan dan motivasi belajar siswa. Untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi, media gambar berseri dapat digunakan sebagai alat bantu siswa untuk menentukan pikiran pokok yang akan menjadi karangan. Guru kelas membantu dalam bentuk bimbingan dalam pengembangan pikiran-pikiran pokok tersebut menjadi karangan yang utuh.

Penggunaan media gambar berseri di SD N 3 Bondolharjo bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Gambar berseri dapat membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam menentukan pikiran pokok dan mengembangkannya menjadi karangan yang padu dan utuh. Serta membantu siswa untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas dalam menyusun sebuah karangan. Dengan demikian, penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD N 3 Bondolharjo, Kabupaten Banjarnegara.

K. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut. “Penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD N 3 Bondolharjo, Banjarnegara”.